

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk ditentukan dengan tingginya angka kelahiran dan rendahnya angka kematian. Dengan perbaikan kesehatan yang semakin baik maka angka kematian akan menurun, sedangkan angka kelahiran akan tetap naik. Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-4, dengan jumlah penduduk 248,8 juta jiwa (Devi et al., 2016). Di antara negara ASEAN yang lain, dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara yang memiliki penduduk terbanyak dibandingkan 9 anggota negara yang lain dengan angka fertilitas / *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6, dan Indonesia masih berada di atas rata-rata TFR dari anggota negara ASEAN yang lain (Nasution & Rangkuti, 2018).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperkirakan ada sekitar 8.500.247 pasangan usia subur (PUS) merupakan peserta KB baru, dan hampir separuhnya (48,56%) menggunakan metode kontrasepsi suntikan (Kemenkes, 2014). Sedangkan pada tahun 2020 peserta KB aktif diantara pasangan usia subur (PUS) sebesar 67,6%. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Sebagian besar aseptor sebesar 72,9% memilih menggunakan metode suntik dan diikuti dengan metode pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dalam segi keefektifan kedua metode tersebut termasuk metode kontrasepsi jangka pendek, sehingga efektifitas pengendalian kehamilan lebih rendah dibanding jenis kontrasepsi

lainnya. Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi masyarakat Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur mendapatkan hasil bahwa pilihan metode kontrasepsi keluarga berencana (KB) adalah metode Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu metode suntik sekitar 68,87%, sementara itu untuk metode Kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu AKDR sekitar 8,56%. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., 2020).

Oleh karena itu penggunaan kontrasepsi pada penerapan program Keluarga Berencana (KB) memiliki manfaat yang bersifat langsung atau tidak langsung bagi kesehatan reproduksi dan seksual keluarga. Keluarga berencana (KB) adalah suatu program yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu metode yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil yang bahagia (Wulansari et al., 2014). KB juga sebagai tindakan untuk membantu pasangan suami istri ataupun individu untuk menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan ataupun untuk mendapatkan kehamilan yang memang diinginkan (Matahari et al., 2018).

Menurut pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI (2020) pelayanan kontrasepsi merupakan kegiatan yang meliputi pemberian KIE, konseling, penapisan pelayanan medis, pemberian kontrasepsi, pemasangan atau pencabutan, dan penanganan efek samping atau komplikasi dalam upaya mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi yang bertujuan untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan yang disebabkan karena pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma. Di Indonesia ada 2 metode alat kontrasepsi yang digunakan yaitu ada metode hormonal dan non-

hormonal (Hayati et al., 2017). Dalam pemilihan kontrasepsi ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dari aseptor KB sendiri seperti tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, sikap, usia, jumlah anak sebelumnya, dukungan suami dan ekonomi (Hidayah & Lubis, 2019)

Penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik, hasilnya mayoritas usia responden ≤ 35 tahun sebanyak 71 responden (67,6%), mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan menengah yaitu sebanyak 62 responden (59%). Dan hubungan antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Jadi secara bersamaan usia dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi suntik (Sab'ngatun et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan Ibu terhadap pemilihan metode kontrasepsi di puskesmas Bandar Kedungmulyo, Jombang. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan Ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di wilayah puskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di puskesmas Bandar Kedungmulyo, Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu akseptor KB terhadap pemilihan kontrasepsi di wilayah peskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB di wilayah peskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang.
3. Untuk mengetahui jenis kontrasepsi yang dipilih oleh ibu akseptor KB di wilayah peskesmas Bandar Kedungmulyo Jombang.
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di wilayah puskesmas Bandar kedungmulyo Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi di puskesmas Bandar Kedungmulyo, Jombang.

2. Dapat memberi ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi di puskesmas Bandar Kedungmulyo, Jombang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat berupa informasi tentang hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi di puskesmas Bandar Kedungmulyo, Jombang.

